

Dr. Nur Khoiri, M.Ag.
Fina Sa'adah, M.Pd.I.
Adellia Ersyanti

SEAP
SOUTHEAST ASIAN PUBLISHING

Basic Counseling Skill Training Dengan Cycle Learning Method

Untuk Peningkatan Komunikasi Interpersonal
dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah



**BASIC COUNSELING SKILL
TRAINING DENGAN CYCLE
LEARNING METHOD**

Untuk Peningkatan Komunikasi Interpersonal dan
Kemampuan Menyelesaikan Masalah

SOUTHEAST ASIAN PUBLISHING

Dr. Nur Khoiri, M.Ag.
Fina Sa'adah, M.Pd.I.
Adellia Ersyanti

BASIC COUNSELING SKILL TRAINING DENGAN CYCLE LEARNING METHOD

Untuk Peningkatan Komunikasi Interpersonal dan
Kemampuan Menyelesaikan Masalah

**Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method untuk
Peningkatan Komunikasi Interpersonal dan Kemampuan
Menyelesaikan Masalah**

Dr. Nur Khoiri, M.Ag.

Fina Sa'adah, M.Pd.I.

Adellia Ersyanti

© Authors, SeAP (Southeast Asian Publishing), 2024



ISBN 978-623-5794-77-8

Cetakan Pertama, Desember 2024

viii + 88 hlm.; 20 cm

Diterbitkan oleh SeAP (Southeast Asian Publishing)

Jl. Purwoyoso Selatan B-21, Semarang, Indonesia

Anggota IKAPI No. 212/JTE/2021

contact@seapublication.com

www.seapublication.com

© 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Kemampuan komunikasi interpersonal dan problem solving skill adalah dua hal mendasar yang sepatutnya dimiliki oleh mahasiswa. Kemampuan tersebut dapat diajarkan melalui training atau pelatihan-pelatihan intensif. Terdapat berbagai jenis dan bentuk pelatihan penunjang penguasaan kemampuan tersebut, salah satunya adalah basic counseling skill training.

Basic counseling skill training adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait dasar-dasar kemampuan hubungan secara langsung dan tidak langsung dengan individu lain serta keterampilan pemecahan masalah yang tujuannya memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah laku orang lain. Basic counseling skill training meliputi pelatihan terkait listening skill, leading skill, reflecting skill, challenging skill, interpreting skill, informing skill, dan summarizing skill.

Dalam pelatihan ini mahasiswa diharapkan memiliki pilihan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan juga mempunyai keterampilan dalam pemecahan masalah pada era new media dan era digital yang penuh dengan problem multidimensional baik waktu dan ruang dengan mengikuti model pelatihan

secara berkelompok atau dilaksanakan secara individual dengan menerapkan basic conseling skill berbasis cycle learning method.

Selain itu trainer juga dapat memberikan bimbingan dan arahan serta pengetahuan pada mahasiswa atau insan akademik lainnya dengan mengimplementasikan pelatihan basic conseling skill dengan cycle learning method khususnya dalam upaya peningkatan kualitas keterampilan dalam komunikasi interpersonal maupun menguatkan kualitas keterampilan pemecahan masalah pada era desrupsi dan era new media ini.

Kemudian masyarakat terlebih orang tua dalam melaksanakan pola bimbingan, perhatian, motivasi, support dan pengasuhannya terhadap putra putrinya terlebih yang telah menempuh Pendidikan tinggi dapat berpartisipasi untuk empowering ketarampilan anak-anaknya dalam berkomunikasi interpersonal dan keterampilan pemecahan masalah untuk meningkatkan kualitas diri secara personal dan bermasyarakat dengan memberikan traning secara kolektif atau individual melalui basic conseling skill dengan cycle learning method agar survive unggul dan bermartabat.

Semarang, 2 Desember 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	
KEMAMPUAN INTERPERSONAL	1
A. Peningkatan Komunikasi Interpersonal dan Problem Solving Skill	1
B. Peta Kajian Terkait Komunikasi Interpersonal	6
BAB II	
TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH	11
A. Komunikasi Interpersonal	11
B. Problem Solving Skill	17
C. Efektivitas Basic Counseling Skill Training	22
D. Cycle Learning (Pembelajaran Bersiklus)	35
E. Framework Basic Counseling Skill Training	50
BAB III	
BASIC COUNSELING SKILL TRAINING DENGAN CYCLE LEARNING METHOD	53
A. Pelatihan Basic Conseling Skill	53
B. Statistik Kemampuan Problem Solving	60
C. Kemampuan Konseling Dasar bagi Pengembangan Personal	65
BAB IV	
CAPAIAN BASIC COUNSELING SKILL TRAINING	77
DAFTAR PUSTAKA	79

BAB I

KEMAMPUAN INTERPERSONAL

A. Peningkatan Komunikasi Interpersonal dan Problem Solving Skill

Realitas lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang merasa malu dan takut untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka. Perasaan malu dan takut semacam ini sering ditemui pada mahasiswa. Akibatnya pembelajaran interaktif sering terhambat karena mahasiswa malu atau minder, takut untuk mengekspresikan gagasannya. Mahasiswa cenderung memilih diam untuk menghindari perdebatan ataupun dialog dengan teman maupun dosen pengampu. Menurut Rina Sugiyarti bahwa keterbukaan diri dalam berkomunikasi penting diterapkan, tetapi tidak semua orang berani melakukannya dikarenakan memiliki ketakutan apabila

rahasianya terbongkar, tidak merasa percaya terhadap lawan bicara, kurang memiliki keberanian diri, timbul rasa malu dan takut pada akibat yang akan timbul. Selain itu, tidak semua orang mampu menyampaikan pendapatnya dan mengomentari terhadap topik pembicaraan bersama (Sugiyarti, Rina: 2009).

Masalah merupakan sebuah objek yang dibahas dan diselesaikan bersama secara tuntas dalam konseling. Menurut Glanz, konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan untuk memecahkan masalah hidup seseorang melalui langkah- langkah yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan individu untuk mencapai kesejahteraan hidup (Heriko, Rezki: 2017). Kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh mahasiswa yakni keterampilan pemecahan masalah (problem solving skills).

Peningkatan komunikasi interpersonal dan problem solving skill yang harus dimiliki oleh mahasiswa, dibutuhkannya sebuah pelatihan yang bertujuan meningkatkan kemampuan tersebut. Terdapat berbagai jenis pelatihan penunjang penguasaan kemampuan tersebut, salah satunya adalah basic counseling skill training. Basic counseling skill training merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait

dasar-dasar kemampuan hubungan secara langsung dan tidak langsung dengan individu lain serta keterampilan pemecahan masalah yang tujuannya memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah laku orang lain. Basic counseling skill training meliputi pelatihan terkait listening skill, leading skill, reflecting skill, challenging skill, interpreting skill, informing skill, dan summarizing skill (Mulawarman: 2017).

Basic counseling skill training memfasilitasi mahasiswa untuk mengeksplorasi diri dalam berkomunikasi antar individu yang efektif melalui berbagai keterampilan- keterampilan dasar konseling. Basic counseling skill training membuat mahasiswa dengan komunikasi interpersonal yang cenderung rendah dapat ditingkatkan melalui latihan keterbukaan, menanamkan rasa empati, sikap saling mendukung, pandangan positif dan kesetaraan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal sendiri adalah proses pertukaran informasi atau pesan tertentu secara tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung dengan timbulnya umpan balik dari lawan berbicara yang berbentuk verbal maupun nonverbal (Hardjana, Agus: 2003). Latihan dasar keterampilan konseling dapat meningkatkan keterampilan responding dan communicating interest yang dapat

menjadikan komunikasi interpersonal terjalin dengan baik selama proses konseling (A, Anne Hafina: 2010).

Basic counseling skill training efektif jika diterapkan dengan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai. Terdapat berbagai metode pembelajaran yang sudah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, salah satunya cycle learning method. Penerapan cycle learning method dalam sebuah pembelajaran terbukti meningkatkan hasil belajar sebesar 76% (Fitriyani, Silvia: 2016), Cycle learning method merupakan suatu model pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa serta didasarkan pada pandangan konstruktivisme, artinya pengetahuan dibangun berdasarkan pengetahuan mahasiswa itu sendiri. Tahapnya terdiri atas engagement, exploration, explanation, elaboration serta evaluation (Purnamasari, Anita., dkk: 2017).

Buku ini mengkaji apakah basic counseling skill training dengan cycle learning method mempunyai pengaruh terhadap komunikasi interpersonal dan tingkat problem solving skill mahasiswa, dan bagaimana efektivitas basic counseling skill training dengan cycle learning method terhadap komunikasi interpersonal dan problem solving skill mahasiswa.

Maka secara teoritis pada akhirnya dapat diketahui secara valid pengaruh basic counseling skill training

dengan cycle learning method terhadap komunikasi interpersonal dan problem solving skill mahasiswa. Dan juga dapat diuraikan bagaimana efektivitas basic counseling skill training dengan cycle learning method terhadap komunikasi interpersonal dan problem solving skill mahasiswa.

Adapun secara praktis mahasiswa memiliki opsi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pasca covid 19 dan juga mempunyai keterampilan dalam pemecahan masalah pada era new media dan era digital yang penuh dengan problem multidimensional baik waktu dan ruang dengan mengikuti pelatihan secara berkelompok atau dilaksanakan secara individual dengan menerapkan basic counseling skill berbasis cycle learning method.

Sedangkan bagi trainer atau pengajar dalam memberikan bimbingan dan arahan serta pendidikan kepada para mahasiswa atau insan akademik lainnya dapat mengimplementasikan pelatihan basic counseling skill dengan cycle learning method khususnya dalam upaya peningkatan kualitas keterampilan mahasiswa dalam komunikasi interpersonal maupun menguatkan kualitas keterampilan pemecahan masalah pada era disrupsi dan era new media ini.

Disamping itu manfaat bagi masyarakat terlebih para Orang Tua dalam mengasuh anak-anaknya terutama yang telah menempuh Pendidikan tinggi atau mahasiswa dapat andil menguatkan ketarampilan anaknya dalam berkomunikasi interpersonal dan keterampilan pemecahan masalah untuk peningkatan kualitas diri secara personal dan bermasyarakat dengan memberikan pelatihan secara kolektif atau individual melalui basic counseling skill dengan cycle learning method agar selalui unggul dan bermartabat pada pasca covid 19.

B. Peta Kajian Terkait Komunikasi Interpersonal

Beberapa kajian mengenai basic counseling skill training, cycle learning method, komunikasi interpersonal, dan problem solving skill telah banyak dilakukan. Diantaranya yaitu, pertama, kajian berjudul "the implementation of basic counseling technique in elementary school for helping the development and alleviating student's problems in west pasaman district education office" karya Netrawati, dkk. Secara deskriptif kuantitatif kajian ini menggambarkan keadaan berdasarkan realita yang sesungguhnya. Guru sekolah dasar secara umum telah menguasai keterampilan-keterampilan dasar konseling yang tergolong cukup memadai dalam membantu siswa yang bermasalah.

Guru sekolah dasar dengan presentase 30% telah menguasai keterampilan dasar konseling untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa dan terdapat sebagian kecil guru sekolah dasar memiliki keterampilan konseling yang tergolong rendah (Netrawati., dkk: 2018).

Kedua, penerapan model learning cycle pada materi sumber daya alam untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA SDN 1 Depok kecamatan Depok kabupaten Cirebon karya Silvia Fitriyani, Ali Sudin, dan Atep Sujana. Menggunakan riset tindakan kelas dengan tahapan-hapan yang dilakukan sebanyak tiga siklus kajian ini menunjukkan kinerja guru pada siklus I adalah 76,34%, siklus II 94,62%, dan siklus III menjadi 100%. Aktivitas siswa yang meliputi aspek percaya diri, keaktifan dan kerjasama pada siklus I adalah 67,5%, siklus II 84,4%, dan siklus III menjadi 87,5%. Sedangkan hasil ketuntasan siswa selama proses pembelajaran di data awal hanya 20%, siklus I menjadi 40%, siklus II 84%, dan siklus III yaitu 96%. Kesimpulannya bahwa penerapan model learning cycle pada materi sumber daya alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IVA SDN 1 Depok (Fitriyani, Silvia., dkk: 2016).

Ketiga, efektivitas konseling sebaya dengan teknik shapping untuk meningkatkan komunikasi

interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Taman Siswa Teluk Betung karya Evita Sari. Di sini ditunjukkan bahwa terdapat 22 peserta didik kelas XI IPS tergolong memiliki komunikasi interpersonal rendah. Sampel diambil melalui penyebaran angket dan diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK sekolah. Mengalami perubahan yang signifikan pada komunikasi interpersonal yaitu dari nilai rata-rata 84,82 dan setelah melaksanakan konseling sebaya nilai rata-rata naik menjadi 162,00. Kesimpulannya bahwa konseling sebaya dengan menggunakan teknik shapping efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal (Evita, Sari: 2017).

Keempat, layanan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas XI di SMA negeri 2 Padang Cermin kab. Pesawaran karya Winarsih. Dipaparkan bahwa terdapat 10 peserta didik dengan komunikasi interpersonal yang rendah. Nilai komunikasi interpersonal rata-rata sebelumnya 128,0 setelah diberikan layanan bimbingan pribadi sosial, komunikasi interpersonal peserta didik mengalami peningkatan dengan rata-rata 181,6 (Winarsih: 2016).

Kelima, model konseling kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan self-efficacy

akademik siswa karya M. Andi Setiawan. Disebutkan bahwa model konseling kelompok dengan teknik problem solving terbukti efektif untuk meningkatkan self-efficacy akademik siswa. Hal ini dibuktikan dengan perubahan tingkat self-efficacy akademik siswa sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dan setelah diberikan perlakuan (post-test) sebesar 28,4%. Peneliti tersebut memberikan saran bahwa sebaiknya melakukan peningkatan kompetensi para praktisi BK, dan meningkatkan mutu layanan konseling kelompok di sekolah seperti dengan menerapkan model konseling kelompok dengan teknik problem solving (Setiawan, M.A: 2015).

Keenam, modul biologi berdasarkan pembelajaran berbasis masalah kooperatif (CPBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di madrasah aliyah negeri karya Dewi Nurhamidah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelayakan pengembangan modul terbilang baik berdasarkan pada penilaian para ahli dibidangnya. Berdasarkan hasil uji-t, terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen (0,001), n-gain skor kontrol dan kelas eksperimen masing-masing 0,30 (rendah) dan 0,54 (rata-rata). Hasilnya menunjukkan modul tersebut efektif dari

buku teks dan mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah (Nurhamidah, Dewi., dkk: 2019).

Peta kajian tersebut menuntun buku ini untuk mengamati efektivitas basic counseling skill training dengan cycle learning method untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dan problem solving skill pada mahasiswa bimbingan penyuluhan Islam. Hal ini berdasarkan sebuah permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dimasa pandemi covid-19 dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan dasar yang harus dimiliki konselor yakni komunikasi interpersonal dan problem solving skill.



BAB II

TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH



A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin yaitu *comunicatio* yang berarti pertukaran dan pemberitahuan. Komunikasi berasal dari kata sifat *communis* yang berarti umum atau bersama-sama. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung atau tatap muka antara dua

orang atau lebih, baik telah terencana maupun pada kerumunan orang.¹

Menurut Agus M. Hardjana komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) atau komunikasi antarpribadi merupakan interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang yang komunikatornya dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan komunikan dapat menanggapi secara langsung pula.² Sedangkan Menurut R. Wayne Pace komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau individu lebih dari satu atau dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara langsung atau tatap muka.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi antar dua individu atau lebih yang berlangsung secara tatap muka (*face to face communication*).

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Canggara komunikasi interpersonal berpacu pada *action oriented*, yakni sebuah tindakan

¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2204), hlm: 25

² Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal...* hlm: 84.

³ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm: 31.

yang berorientasi pada tujuan tertentu. Adapun macam-macam tujuan komunikasi interpersonal antara lain:

- a. Menyampaikan perhatian kepada individu lain
- b. Mengenali diri sendiri
- c. Memahami dunia luar
- d. Membangun dan menjaga hubungan yang selaras
- e. Merubah sikap dan perilaku
- f. Memperoleh kesenangan atau mengisi waktu
- g. Meminimalisir kerugian dari kesalahan berkomunikasi
- h. Melakukan konseling atau penyelesaian masalah.⁴



3. Aspek-aspek komunikasi interpersonal

De Vito mengemukakan lima aspek dalam komunikasi interpersonal yang efektif yaitu:

- a. Aspek keterbukaan

Pelaku komunikasi interpersonal harus memiliki sifat terbuka kepada lawan interaksi, bersedia menyampaikan informasi terkait hal-hal yang dirahasiakan. Selain itu, terdapat sikap kritis dan

⁴ Riska Dwi Noviant, dkk., *Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*, (e-journal _ Volume VI. No. 2. Tahun 2017), hlm: 4

kesediaan dalam memberi respon jujur pada stimulus yang muncul.

Keterbukaan merupakan sikap bersedia atau rela menerima masukan dari orang lain, serta berkenan memberikan informasi penting kepada orang lain pula. Sikap keterbukaan ditandai melalui kejujuran dalam merespon segala stimulus dalam komunikasi dan tidak menyampaikan perkataan yang tidak benar. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal akan berlangsung secara transparan, adil, dua arah, dan dapat diterima baik oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi.⁵

b. Aspek empati

Empati adalah keterampilan individu dalam merasakan bagaimana perasaan yang dirasakan dan dialami oleh individu yang lain. Empati dapat ditunjukkan secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, empati dapat dilakukan dengan memberikan konsentrasi penuh yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerakan tubuh yang mencerminkan perhatian dan kedekatan fisik dan keterlibatan aktif melalui gerakan-gerakan yang sesuai.

c. Aspek sikap mendukung

⁵ DeVito, Joseph, *The Nonverbal Communication Workbook (Prospect Heights)*, (Illinois: Waveland Press, 1989), hlm: 13.

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah hubungan yang didalamnya terdapat sikap saling mendukung (*supportiveness*). Artinya masing- masing pihak yang berkomunikasi bersedia melakukan berkomitmen untuk mendukung terlaksanakannya interaksi secara bebas dan terbuka.⁶

d. Aspek sikap positif

Komunikasi interpersonal harus dilakukan oleh individu yang bersikap positif untuk diri sendiri dan orang lain serta mampu memberikan pujian kepada orang lain apabila diperlukan dan objektif. Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki bentuk perasaan dan pikiran positif dan tidak menaruh prasangka dan curiga. Bentuk sikap positif yakni tindakan yang harus relevan atau sesuai dengan tujuan komunikasi interpersonal yaitu melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama yang saling mendukung.⁷

e. Aspek kesetaraan

Kesetaraan (*equality*) merupakan pengakuan antara kedua belah pihak bahwa memiliki kepentingan yang sama, kedua belah pihak sama- sama bernilai dan berharga, dan saling membutuhkan satu sama lain. Tidak

13. ⁶ DeVito, Joseph, *The Nonverbal Communication Workbook*....hlm:

13. ⁷ DeVito, Joseph, *The Nonverbal Communication Workbook*....hlm:

terdapat posisi yang benar-benar sama atau setara secara utuh dalam berkomunikasi. Terdapat faktor lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih pengalaman dan sebagainya. Kesetaraan yang dimaksud adalah pengakuan serta kerelaan masing-masing pihak untuk menempatkan diri setara satu sama lain. Komunikator ataupun komunikan harus mampu menghargai perbedaan yang ada dan tidak menjatuhkan posisi satu sama lain.

Menurut Suranto, indikator aspek kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan lawan bicara, menyadari akan adanya kepentingan bersama, mengakui pentingnya kehadiran satu sama lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, dan tercipta suasana komunikasi akrab serta nyaman.⁸

Sedangkan aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut Muhammad terbagi atas rasa percaya, sikap positif, sikap terbuka, Adapun penjelasannya antara lain:

- 1) Rasa percaya, artinya saling percaya satu sama lain dalam menjaga rahasia yang akhirnya dapat menimbulkan sikap terbuka dalam berkomunikasi.
- 2) Sikap positif, artinya bertidak dan menilai positif satu sama lain dan tidak menaruh rasa curiga.

⁸ Riska Dwi Noviant, dkk., *Komunikasi Antarpribadi...* hlm: 4.

- 3) Sikap terbuka, artinya menerima pesan secara objektif, berorientasi terhadap isi dari pesan yang disampaikan, menerima informasi, dan bersikap professional.⁹

B. Problem Solving Skill

1. Pengertian problem solving skill

Problem solving skill berasal dari dua kata yaitu *problem solving* dan *skill*. *Problem solving* menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu langkah dalam berpikir secara ilmiah untuk mencari penyelesaian suatu masalah yang ada.¹⁰ Sedangkan menurut Mulyasa, *problem solving* adalah suatu teknik pengajaran yang menitik beratkan pada permasalahan sebagai suatu konteks bagi mahasiswa terkait cara berpikir kritis serta untuk mendapatkan pengetahuan dan konsep esensial.¹¹ Sedangkan *skill* atau keterampilan adalah kemampuan menggunakan akal, pemikiran, ide dan kreatifitas secara maksimal dalam melakukan, mengubah atau membuat sesuatu yang yang mendapatkan hasil nilai dari suatu pekerjaan.

⁹ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm: 159.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm: 102.

¹¹ Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm: 111.

Pembelajaran dengan menerapkan teknik *problem solving* dimaksudkan agar dapat menggunakan pemikiran (rasio) secara kritis dan maksimal. Harapannya agar terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuannya. Umumnya berpikir secara rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar untuk menjawab pertanyaan dan masalah yang ada. Berpikir secara rasional dituntut menggunakan logika dalam mengidentifikasi sebab-akibat, menganalisa, menarik kesimpulan, dan melaksanakan hasil keputusan.¹²

Kesimpulannya *problem solving skill* atau keterampilan pemecahan masalah merupakan suatu langkah-langkah untuk mengidentifikasi sebab dan akibat suatu peristiwa, menganalisa pemecahan masalah, dan mengambil keputusan penyelesaian masalah dan melaksanakannya. *Problem solving skill* harus memiliki kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat dan merelevansikannya dengan berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalah.

2. Tujuan problem solving skill

Problem solving skill bertujuan menumbuhkan kemampuan berfikir dengan melakukan observasi terhadap permasalahan, mengumpulkan data-data,

¹² Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum...* hlm: 111.

menganalisa data yang diperoleh menyusun suatu hipotesa atau dugaan sementara, mencari kaitan data yang belum ditemukan dari data yang telah terkumpul dan kemudian menarik kesimpulan yang merupakan bentuk dari hasil pemecahan masalah tersebut.¹³ Proses berfikir tersebut dinamakan cara berfikir ilmiah atau cara berfikir yang menghasilkan sebuah kesimpulan atau keputusan yang kebenarannya telah diyakini. Hal ini dikarenakan keseluruhan proses pemecahan masalah telah dikontrol oleh data pertama yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa sampai kepada penarikan kesimpulan lalu ditetapkan sebagai cara yang paling efektif yang diambil dalam pemecahan masalah. Menurut Arif tujuan utama dari penggunaan *problem solving skill* antara lain:

- a. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Mencari sebab-akibat yang timbul dari suatu permasalahan merupakan hal utama yang harus dilakukan. *Problem solving skill* melatih bagaimana langkah-langkah menyusun dan melakukan pemecahan masalah yang ditimbulkan dengan memperhatikan segala kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

¹³ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hlm: 101.

- b. Membekali pengetahuan dan kecakapan praktis yang memiliki nilai atau manfaat bagi kehidupan sehari-hari. *Problem solving skill* memberikan dasar-dasar pengetahuan praktis mengenai bagaimana langkah-langkah dalam melakukan pemecahan masalah dan terampilannya tersebut dapat diterapkan dalam menghadapi masalah- masalah lainnya yang ada di lingkungan masyarakat yang ada.¹⁴

3. Tahapan problem solving skill

Menurut Nana Sudjana terdapat beberapa tahapan *problem solving skill* yakni sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah, artinya memahami sumber permasalahan dan mengenali gambaran-gambaran pokok dari permasalahan
- b. Representasi masalah, mempersepsi dan menginterpretasi pokok permasalahan. Representasi terkait pokok yang menjadi permasalahan sesungguhnya, bagaimana kriteria pemecahan, keterbatasan-keterbatasan yang dilalui, dan berbagai macam alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dilakukan

¹⁴ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...* hlm: 101.

- c. Merencanakan solusi, artinya melakukan proses mengidentifikasi secara tepat dan berstrategi paling cocok untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi
- d. Merealisasikan rencana, artinya melaksanakan alternatif penyelesaian masalah dengan strategi yang telah dibuat berdasarkan berbagai pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk menyelesaikan masalah.
- e. Mengevaluasi rencana, artinya melakukan proses menilai dan mempertimbangkan kembali keseluruhan strategi yang telah dirancang dan dilaksanakan agar permasalahan dapat terselesaikan
- f. Mengevaluasi solusi, artinya melakukan proses refleksi terkait proses pemecahan masalah yang diambil dan yang telah diterapkan. Alternatif dan strategi pemecahan masalah tersebut dapat disimpan sebagai alternatif dalam menyelesaikan masalah yang serupa apabila terjadi serta mampu memperbaiki apa yang kurang efektif dalam strategi yang telah dilaksanakan tersebut untuk kedepannya agar lebih baik.¹⁵

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm: 85-86

Sedangkan tahapan-tahapan *problem solving skill* menurut J. Dewey antara lain:

- a. Merumuskan masalah, artinya mengetahui dan memahami asal usul masalah secara jelas.
- b. Menelaah masalah, artinya melakukan analisa terhadap sebuah permasalahan dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.
- c. Merumuskan hipotesis, artinya menghayati dan merancang sebab akibat permasalahan dan menentukan alternatif penyelesaian masalah.
- d. Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis, artinya mencari dan menyusun data serta menyajikan dalam bentuk tabel, diagram, ataupun gambar.
- e. Pembuktian hipotesis, artinya kemampuan dalam menelaah data, menghubungkan dan mengambil kesimpulan.
- f. Menentukan pilihan penyelesaian, artinya menentukan alternatif dengan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.¹⁶

C. Efektivitas Basic Counseling Skill Training

1. Efektivitas
 - a. Pengertian efektivitas

¹⁶ W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasido, 2002) hlm: 115.

Efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* artinya berhasil atau sesuatu yang dilakukan mendapat hasil yang baik sesuai rencana.¹⁷ Menurut Mahmudi bahwa efektivitas merupakan hubungan antara hasil atau *output* dengan tujuan yang telah ditetapkan. Semakin besar pengaruh kontribusi hasil atau *output* terhadap pencapaian tujuan yang ditetapkan maka semakin tinggi tingkat efektif program atau kegiatan.¹⁸ Efektivitas berfokus pada hasil kegiatan.

Kesimpulannya efektivitas adalah kemampuan memilih tujuan-tujuan atau sasaran- sasaran yang tepat untuk dicapai. Efektivitas berkaitan erat antara *output* atau hasil pencapaian dengan tujuan atau ketetapan dalam rencana yang diharapkan. Suatu kegiatan dikategorikan efektif jika *output* hasil yang diperoleh dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

b. Indikator efektivitas

Mengukur tingkat efektivitas sebuah kegiatan atau suatu program perlu dilihat pencapaian dari beberapa indikator, yaitu:

1) Pemahaman kegiatan atau program

¹⁷ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm: 129.

¹⁸ Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2015), hlm: 86.

- 2) Sesuai sasaran
- 3) Ketepatan waktu
- 4) Terwujudnya tujuan
- 5) Perubahan yang signifikan¹⁹

Pencapaian dari sebuah kegiatan efektif yang dilakukan dapat diukur melalui angket dengan varian pilihan jawaban seperti sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

2. Basic Counseling Skill

a. *Pengertian basic counseling skill*

Basic counseling skill training terdiri atas beberapa gabungan kata dan pengertian. *Basic* berasal dari bahasa Inggris yang berarti dasar- dasar. Dasar merupakan bagian utama atau inti yang harus dimiliki atau dikuasai untuk melakukan suatu tindakan. Sedangkan *counseling* atau konseling adalah kegiatan memberikan pertolongan atau bantuan yang diberikan konselor kepada konseli yang mentik beratkan perhadap perkembangan pribadi, peoses adaptasi, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Menurut Rogers menyatakan bahwa konseling merupakan serangkaian kegiatan secara langsung antara konselor dengan konseli yang memiliki tujuan memberikan bantuan

¹⁹ Sutrisno edi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm:125.

dalam memecahkan masalah untuk mengubah sikap dan tingkah laku konseli.²⁰

Sedangkan *skill* berasal dari bahasa Inggris yang berarti keterampilan. Keterampilan merupakan kemampuan yang diserap menggunakan akal, ide, pemikiran, serta didukung daya kreatif guna menciptakan, mengubah, atau menjadikan sebagai suatu yang lebih bermakna dan bernilai guna.

Basic counseling skill merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan keterampilan baru terkait dasar-dasar kemampuan menjalin hubungan secara langsung dan tidak langsung yang memiliki tujuan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah untuk mengubah sikap dan tingkah laku konseli.²¹

b. Keterampilan-keterampilan dasar dalam konseling

Menurut Suwarjo terdapat berbagai keterampilan atau *skill* yang harus dimiliki dan diterapkan oleh seorang konselor, diantaranya:

- 1) *Listening skill* atau kemampuan mendengarkan merupakan keterampilan konselor selama proses

²⁰ Syafaruddin, dkk., *Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan, Perdana Publishing, 2019), hlm: 16

²¹ Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling bagi Konselor Pendidikan*, (UNNES: 2017), hlm: 22

konseling berlangsung untuk menyimak atau memperhatikan penuturan permasalahan konseli. Konselor menempatkan diri sebagai pendengar yang baik selama proses konseling dilakukan. Konselor tidak akan dapat menangkap isi pesan pembicaraan yang disampaikan oleh konseli jika tidak menerapkan *listening skill*.²²

Listening skill berarti keterampilan mendengarkan dengan memperhatikan apa dan bagaimana konseli menyampaikan masalahnya. *Listening skill* yang tepat akan membantu konselor lebih mudah dalam menangkap dan merumuskan alternatif penyelesaian masalah konseli. Adapun cara *listening skill* yang baik antara lain:

- a) Melakukan perhatian penuh yang berpusat pada konseli
 - b) Mendengarkan seluruh yang dikatarakan konseli
 - c) Mendengarkan dan memephatikan bahasa verbal maupun nonverbal konseli.²³
- 2) *Leading skill* atau kemampuan memimpin dan mengarahkan. Pelaksanaan proses konseling harus

²² Suwarjo, *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan Konseling*, (UNY: 2008), hlm: 5-11.

²³ Yulianti, *Review Buku: Basic Personal Counselling: A Training Manual For Counselors*, (Insight: Jurnal Bimbingan Konseling Volume 5(2) Desember 2016), hlm: 238

mampu mencapai tujuan secara efektif yang telah ditetapkan. Faktanya konseli sering kesulitan mengarahkan pembicaraan utama dan terkesan melebar dari fokus atau keluar dari pokok pembicaraan. Solusinya bahwa konselor harus mampu memimpin agar pengungkapan permasalahan dan penyelesaian lurus sesuai tujuan konseling.

Leading skill merupakan keterampilan untuk mengarahkan pembicaraan konseli agar sesuai dengan pokok permasalahan. *Leading skill* dapat diartikan sebagai keterampilan memimpin jalannya konseling. Tujuannya untuk mendorong konseli agar merespon pembicaraan terlebih pada tahap awal-awal pertemuan. Terdapat dua jenis *leading*, antara lain:

- a) *Leading* umum, artinya melakukan pengarahan kepada konseli dan memberikan kesempatan untuk mengelaborasi, mengekspresikan sesuai dengan kehendak konseli
- b) *Leading* khusus, artinya melakukan pengarahan yang mana konseli didorong untuk memberikan

jawaban secara khusus atau spesifik dari pertanyaan yang diajukan.²⁴

- 3) *Reflecting skill* atau kemampuan merefleksikan kembali. Refleksi adalah konselor memantulkan kembali kepada konseli terkait bagaimana yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh konseli. Konselor mendapatkan gambaran pengalaman dan permasalahan dari konseli dengan mengumpulkan informasi melalui pengamatan kepada konseli baik secara verbal ataupun non verbal.²⁵

Pemantulan perasaan yang dirasakan konseli dilakukan untuk memeperjelas perasaan ataupun pernyataan konseli. Bentuk *reflecting* yang dilakukan dapat menggunakan beberapa kata pendahuluan, seperti tampaknya, rupanya, kedengarannya, sepertinya, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam *reflecting*, antara lain:

- a) Hindari stereotip
- b) Memilih waktu yang tepat sebelum melakukan *reflecting*

²⁴ Syafaruddin, dkk., Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep..., hlm: 16.

²⁵ Suwarjo, *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan...* hlm: 5-11.

- c) Gunakan kata kata yang benar-benar menggambarkan perasaan konseli
 - d) Sesuaikan bahasa konseli.²⁶
- 4) *Challenging skill* atau kemampuan menantang. *Challenging* adalah menanyakan secara langsung, jujur dan sopan kepada konseli terkait permasalahan sebenarnya yang dialami konseli dan bagaimana persepsi konselor.

Terkadang konseli merasa cemas ketika dilakukan *feedback*. *Challenging* memunculkan perasaan berterimakasih konseli untuk kepedulian dan kejujuran konselor. *Challenging skills* memiliki berisiko memunculkan perlawanan dari konseli atau menginginkan komunikasi yang terbuka.²⁷ *Challenging* dilakukan untuk menunjukkan atau menyampaikan adanya kesenjangan dan ingkronguensi yang membuat konselor memberikan umpan balik. Kesenjangan yang memerlukan *challenging skill* antara lain:

- a) Penyataan yang berbeda yang disampaikan konseli

²⁶ Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan...* hlm: 22.

²⁷ Suwarjo, *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan...* hlm: 20.

- b) Pertentangan antara perkataan dan tindakan konseli
- c) Pertentangan antara bahasa verbal dan nonverbal yang diucapkan dan diperlihatkan konseli
- d) Pertentangan antara bahasa nonverbal satu sama lain.

Challenging dapat dilakukan apabila hubungan konselor dan konseli sudah terjalin dengan baik, saling percaya dan terbuka. Selain itu, konselor harus memiliki keyakinan yang kuat terkait kesenjangan yang terjadi dan disampaikan secara sopan, tidak menuduh, mengadali dan memojokkan konseli.²⁸

- 5) *Interpreting skill* atau kemampuan menginterpretasi. *Interpreting* (menginterpretasi) merupakan keterampilan konselor dalam menjelaskan makna dari kejadian-kejadian yang dialami kepada konseli. Sehingga konseli dapat melihat atau menilai permasalahan dari sudut pandang yang berbeda dan baru. Tujuan utama dari *interpreting* adalah memberikan pengajaran kepada konseli untuk mampu menginterpretasikan atau menjelaskan

²⁸ Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan...* hlm: 39

sendiri kejadian atau permasalahan yang dialami oleh konseli.²⁹

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan *interpreting* yakni konselor mengemukakan pernyataan atau tindakan konseli yang melatar belakangi konselor melakukan interpretasi lalu konseli diminta umpan baliknya dan bebas untuk menolak dan menerima interpretasi konselor.

- 6) *Informing skill* atau kemampuan memberikan informasi. Penginformasian dapat berupa mengidentifikasi berbagai fakta sederhana yang dimiliki oleh konselor untuk membantu konseli. Beberapa jenis informasi seperti informasi dari alat tes yang membutuhkan keahlian khusus, perencanaan dan pembuatan keputusan atau analisis yang berpijakan pada buku pedoman tes. Informasi selanjutnya dapat berupa informasi terkait minat, bakat dan kepribadian yang dapat terselesaikan melalui sugesti.³⁰
- 7) *Summarizing skill* atau keterampilan meringkas. Keterampilan meringkas merupakan perhatian

²⁹ Yulianti, *Review Buku: Basic Personal Counselling: A Training...* hlm: 238

³⁰ Suwarjo, *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan...* hlm: 29

terhadap apa yang konseli sampaikan (*content*), bagaimana disampaikan (*feelings*), tujuan, waktu, serta pengaruh pernyataan (*process*). Kebanyakan bantuan meringkas tersebut mencakup ide-ide dan perasaan. Ketika konseli memperlihatkan ketidaknyamanannya melalui perlawanan arah diskusi, maka sebaiknya konselor menjaga jarak emosi untuk sementara waktu.

Summarizing (meringkas) merupakan kesimpulan akhir yang didapatkan selama proses konseling. Tujuan utama dari *summarizing* yakni membuat konseli belajar untuk mengeksplor ide-ide dan perasaan, membantu menyelesaikan catatan permasalahan, mengklarifikasi, dan memperjelas ide baru dengan bahasa yang lebih padat dan mudah dipahami. *Summarizing* menimbulkan usaha untuk mengeksplor esensi, kemajuan pencapaian, dan perencanaan langkah-langkah selanjutnya yang lebih matang.³¹

Summarizing memiliki dua jenis, adapun penjelasannya antara lain:

- a) *Summarizing* bagian, merupakan kesimpulan yang disampaikan saat percakapan konselor

³¹ Yulianti, *Review Buku: Basic Personal Counselling: A Training...* hlm: 238

dengan konseli yang dirasa penting dan butuh penyimpulan. Penyampaian *summarizing* bagian dapat didahului kata seperti “selama ini, sejauh ini, atau sampai saat ini”

- b) *Summarizing* keseluruhan, merupakan kesimpulan yang dibuat konselor pada akhir konseling sebagai bentuk penyimpulan secara keseluruhan. Penyampaian *summarizing* keseluruhan dapat didahului kata “kesimpulan akhir, penutup pembicaraan kita, kesimpulan dari awal hingga akhir”³²

3. Training

a. Pengertian *training*

Training bersal dari bahasa Inggris yang artinya pelatihan atau pengajaran. Pelatihan merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan atau keterampilan baru kepada seseorang. Menurut Widodo *training* atau pelatihan merupakan serangkaian kegiatan individu maupun kelompok untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional dibidangnya.³³

³² Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan...* hlm: 48.

³³ Eko Widodo Suparno, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm: 82.

Sedangkan menurut Rivai dan Sagala *training* atau adalah proses mengubah tingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan untuk menunjang dan melaksanakan pekerjaan dibidang tertentu.³⁴

Kesimpulan *training* merupakan serangkaian proses untuk meningkatkan kompetensi individu atau kelompok terkait kemampuan, keterampilan, keahlian dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas diri.

b. Aspek- aspek *training*

Menurut Sofyan aspek-aspek *training* yang efektif dapat diukur melalui:

- a) Materi *training* (isi) yaitu isi kegiatan *training* yang relevan dan sejalan dengan kebutuhan
- b) Metode *training* yaitu metode *training* yang diberikan sesuai untuk subjek dan sesuai dengan kebiasaan belajar subjek
- c) Sikap dan keterampilan *trainer* atau pelatih yaitu kemampuan dan sikap instruktur dalam penyampian materi yang mendorong agar mampu belajar dan berkembang secara maksimal

³⁴ Rivai dan Sagala, *Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm:212.

- d) Lama waktu pelatihan, yaitu estimasi waktu penyampaian materi utama yang harus dipelajari yang harus disesuaikan dengan kebutuhan
- e) Fasilitas pelatihan yaitu tempat penyelenggaraan *training* dapat dikendalikan oleh *trainer* dan relevan dengan jenis *training*.³⁵

D. *Cycle Learning* (Pembelajaran Bersiklus)

1. Pengertian *cycle learning* (pembelajaran bersiklus)

Cycle learning method merupakan salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan paradigma konstruktivisme. Pembelajaran siklus belajar (*cycle learning*) pertama kali dimunculkan oleh Robert Karplus dalam *science curriculum improvement study* (SCIS). Pendekatan konstruktivistik yakni menekankan pentingnya mahasiswa membangun pengetahuan sendiri melalui proses belajar mengajar dilakukan. *Cycle learning method* merupakan proses belajar mengajar yang terpusat pada mahasiswa (*student centered*) dan bukan pada pengajar (*teacher centered*).³⁶ Fokus *cycle*

³⁵ Noviantoro, D, *Analisis Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan serta Kompensasi terhadap Kinerja Pegawai pada PT. Perusahaan Perkebunan Lonson Sumatera Indonesia Tbk Medan*, (Jurnal. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009), hlm: 39.

³⁶ Trianto, *Model-Model Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pusat, 2007), hlm:22.

learning method tidak hanya menekankan terkait pemahaman konsep tetapi pada perolehan konsep, pengembangan konsep dan mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Cycle learning method merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang terorganisasi sehingga mahasiswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Menurut teori perkembangan Piaget bahwa mahasiswa telah memasuki proses berfikir secara rasional dan logis, sehingga *cycle learning method* cocok ditepakan untuk mahasiswa.³⁷ Pertukaran pendapat dan argumentasi antar mahasiswa saat berdiskusi membentuk konsep yang lebih matang dan logis. Piaget menyatakan bahwa belajar adalah proses pengembangan kognitif yang meliputi aspek struktur, isi dan fungsi. Struktur intelektual berarti organisasi mental yang digunakan untuk memecahkan masalah. Isi berarti perilaku khusus individu dalam merespon masalah. Sedangkan fungsi berarti proses perkembangan intelektual terkait adaptasi dan organisasi. Implementasi teori Piaget dikembangkan menjadi fase *exploration, conceptual*

³⁷ Woro Sumarni, *Penerapan Learning Cycle sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Generik Sains Inferensia Logika Mahasiswa melalui Perkuliahan Praktikum Kimia Dasar, (Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol. 4 No.1, 2010), hlm: 521.*

convention, dan *expansion* yang merupakan tahap utama *cycle learning method*.³⁸

Model pembelajaran Learning Cycle 5E mempunyai kelebihan seperti dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Selain itu, siswa lebih berperan aktif karena siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. Mendorong siswa bersikap lebih positif.

Kesimpulannya, *cycle learning method* merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang terdiri atas fase *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration* serta *evaluation*. *Cycle learning method* relevan dan cocok diterapkan untuk mahasiswa yang sebelumnya telah mengetahui konsep dasar sebuah materi pembelajaran. *Cycle learning method* menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, serta membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi diri, mengembangkan informasi, menghubungkan dengan konsep baru, berdiskusi, mempraktikkan konsep yang telah didapat serta mengevaluasi.

³⁸ Trianto Al Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan kontekstual*, (Surabaya: Prenada Media, 2015), hlm: 29.

2. Teori yang Melandasi Pengembangan Model *Learning Cycle*

Terdapat teori-teori belajar yang relevan dalam melandasi pengembangan model *Learning Cycle 5E* yaitu teori belajar konstruktivis dan teori belajar kognitif menurut Vygotsky dan John Dewey. Konstruktivisme menurut Vygotsky menekankan pada pengaruh budaya dan pentingnya hubungan antar individu dan lingkungan sosial dalam membentuk pengetahuan³⁹. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses belajar siswa akan terjadi secara efisien dan efektif apabila adanya interaksi dengan orang dewasa dan orang yang ahli atau lebih mampu seperti halnya guru yang mendampinginya (*social learning*). Selanjutnya siswa dapat mempelajari konsep-konsep dengan baik jika berada dalam ZPD (*Zone of Proximal Development*). Hal ini dikarenakan siswa dapat memecahkan masalah tersebut dengan mendapatkan bantuan orang dewasa atau teman sebayanya. Bantuan yang dimaksud agar siswa mampu memecahkan masalah yang tingkat kerumintannya lebih tinggi.

³⁹ Vygotsky. *Mind in Society*. (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.) (2nd Printi). (London, England: Harvard University Press. 1978).

Vygotsky menyebutkan proses yang menjadikan anak sedikit demi sedikit memperoleh kecakapan intelektual melalui interaksi dengan orang dewasa atau lebih ahli, atau bahkan teman yang lebih bisa (*cognitive apprenticeship*). Selanjutnya Vygotsky juga menekankan pada pemberian bantuan atau membimbing siswa atau sering dikatakan juga dengan scaffolding (*mediated learning*).

Sedangkan pada teori yang diungkapkan oleh John Dewey menjelaskan bahwa adanya hubungan erat antara kehidupan anak dengan pengalamannya sebagai proses yang berkelanjutan. Pengalaman- pengalaman yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan guru dalam pemberian arahan⁴⁰. Misalnya melibatkan anak dalam kegiatan di kelas (kegiatan kelompok). Pengalaman belajar yang seperti ini dapat menjadikan siswa lebih bebas dalam berpikir, menilai dan memberikan kekuatan untuk membuat suatu keputusan⁴¹. Dewey juga menguraikan apa yang disebut sebagai tindakan pemikiran yang lengkap dan menjelaskan apa yang

⁴⁰ Sikandar, A. *John Dewey and His Philosophy of Education*. (Journal of Education and Educational Development, 2(2) 2015), hlm: 191–201.

⁴¹ Leshkovska, E. A., & Spaseva, S. M. *John Dewey's Educational Theory and Educational Implications of Howard Gardner's Multiple Intelligences Theory*. (International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education, 4(2) 2016). Hlm: 57–66. <https://doi.org/10.5937/IJCRSEE1602057A>

dipertahankan adalah sifat yang tak tergantikan dari pemikiran reflektif. Ciri-ciri tersebut termasuk (1) mendefinisikan masalah; (2) mencatat kondisi yang terkait dengan masalah; (3) merumuskan hipotesis untuk memecahkan masalah; (4) menguraikan nilai berbagai solusi, dan (5) menguji gagasan untuk melihat yang memberikan solusi terbaik untuk masalah tersebut. Dengan demikian Dewey menyiratkan pendekatan instruksional yang didasarkan pada pengalaman dan membutuhkan pemikiran reflektif yang meliputi (1) Merasakan situasi yang membingungkan; (2) Mengklarifikasi masalah; (3) Merumuskan hipotesis; (4) Menguji hipotesis; (5) Merevisi; (6) Bertindak atas solusinya.⁴²

Pada model Learning Cycle 5E yang akan dikembangkan dalam kajian ini memuat prinsip-prinsip tersebut. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan konsep-konsep yang diperoleh. Mahasiswa juga dituntut bekerja sama dalam kelompoknya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Mahasiswa juga diberikan eksperimen kecil untuk membantu mahasiswa dalam menyelesaikan

⁴² Bybee, R. W., Taylor, J. A., Gardner, A., Scotter, P. Van, Powell, J. C., Westbrook, A., & Landes, N. *The BSCS 5E Instructional Model: Origins and Effectiveness*. (Colorado. 2006)

masalah yang diberikan. Bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan, mahasiswa dapat meminta bantuan pada teman kelompoknya ataupun trainer. Selain itu mahasiswa juga dituntut untuk mengeksplorasi pengetahuan yang didapatkan dan mengkomunikasikan gagasan yang didapat dengan menggunakan kalimatnya sendiri.

3. *Tahapan-tahapan cycle learning*

Cycle learning method adalah metode pembelajaran yang tersusun atas langkah-langkah atau tahap-tahap kegiatan yang dijalankan sesuai prosedur sehingga mahasiswa dapat berperan aktif dan dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. *Cycle learning method* pertama kali dimunculkan dalam *science curriculum improvement study* (SCIS) tahun 1974⁴³. Menurut Ranner & Abraham dalam Dahar bahwa fase-fase utama dalam *cycle learning method* yakni *exploration*, *conceptual convention*, dan *expansion*. Adapun penjelesannya antara lain:

a. *Exploration*

Fase *exploration* dilakukan dengan pengajar menyajikan fakta atau kejadian yang berhubungan

⁴³ A.T. Collete dan E.L. Chiappetta, *Science Instruction in the Middle and Secondary School*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1995), hlm: 95

dengan konsep pembelajaran yang akan dilakukan. Mahasiswa mencoba mengkaji dan memahami berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya hingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang susah untuk dipecahkan. Tujuan dari fase *exploration* yakni mengingikan mahasiswa aktif mengikuti kegiatan, menumbuhkan motivasi belajar dalam diri mahasiswa, serta mahasiswa mengetahui kemampuan awal terkait sebuah konsep yang dimiliki.⁴⁴

b. *Conceptual convention*

Fase *conceptual convention* yakni pengajar memberikan penguatan terhadap konsep-konsep yang disampaikan mahasiswa dan sudah benar. Selain itu, pengajar menjelaskan istilah-istilah baru, menyelaraskan, memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah, dan meluruskan miskonsepsi mahasiswa.

c. *Explanasion*

Fase *explanasion* merupakan fase dimana mahasiswa menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Mahasiswa menerapkan konsep dengan situasi berbeda yang lebih mendalam maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁴ R. W. Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm:198.

Pengajar memberikan bantuan dalam menginterpretasikan dan mengeneralisasikan hasil pengalaman yang didapat saat menerapkan konsep. Fase *explanasion* dianggap sebagai fase penting keberhasilan dari pembelajaran yang dilakukan. Hasil pembelejaran dapat dinilai dari umpan balik yang diberikan oleh mahasiswa.⁴⁵

Cycle learning method yang semua semula terdiri dari 3 tahap kemudian dikembangkan oleh *biological sciences curriculum study* (BSCS) tahun 1989 menjadi 5 tahap yakni *engagement, exploration, explanantion, elaboration, dan evaluation*.⁴⁶ Adapun penjelasannya menurut Made Wena terkait tahap-tahap *cycle learning method 5E*, yaitu:

a. Fase pendahuluan (*engagement*)

Fase pendahuluan pengajar berusaha menumbuhkan serta mengembangkan minat mahasiswa terkait sebuah topik yang akan disampaikan. Cara yang digunakan yakni dengan mengajukan pertanyaan tentang kejadian faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang sesuai dengan topik yang bahasan) yang dialami hampir keseluruhan mahasiswa. Mahasiswa akan

⁴⁵ R. W. Dahar, *Teori-teori Belajar...* hlm:199.

⁴⁶ A.T. Collete dan E.L. Chiappetta, *Science Instruction ...* hlm:95.

memberikan respon, kemudian respon mahasiswa tersebut dapat digunakan sebagai pijakan oleh pengajar untuk mengukur pengetahuan awal mahasiswa tentang pokok bahasan. Kemudian pengajar melakukan identifikasi terkait benar dan salah dari konsep awal pada mahasiswa. Pengajar harus membangun kesinambungan antara pengalaman sehari-hari mahasiswa dengan topik pembelajaran yang akan disampaikan.⁴⁷

b. Fase eksplorasi (*exploration*)

Fase eksplorasi yakni mahasiswa dibentuk kelompok kecil untuk bekerja sama tanpa pembelajaran langsung dari pengajar untuk mengukur prediksi, pencatatan pengamatan serta gagasan-gagasan melalui kajian pustaka dengan mendapat arahan pengajar. Mahasiswa ditugasi untuk menyusun kesimpulan dengan bahasanya sendiri yang didapat dari hasil diskusi kelompok. Peran pengajar ditahap eksplorasi yakni sebagai fasilitator dan motivator dalam kelompok belajar, sehingga masing-masing mahasiswa berperan aktif dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Tujuan utama tahap eksplorasi adalah mengukur

⁴⁷ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm: 170.

tingkat kebenaran pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa.⁴⁸

c. Fase penjelasan (*explanation*)

Fase penjelasan memiliki tujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang telah dimiliki mahasiswa. Pengajar meminta mahasiswa untuk mendeskripsikan sebuah konsep yang dipahaminya dengan bahasanya sendiri, menyajikan contoh-contoh yang berkaitan dengan konsep sebagai bahan pelengkap atas diskripsi yang diutarakan. Fase penjelasan diperlukan adanya diskusi masing-masing anggota kelompok dalam menilai secara kritis penjelasan konsep.⁴⁹

d. Fase penerapan konsep (*elaboration*)

Fase penerapan konsep berarti mahasiswa mengaplikasikan konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang telah dimiliki. Pengajar melakukan pengarahannya kepada mahasiswa dalam memperoleh penjelasan-penjelasan dengan berlandaskan data atau fakta yang telah dieksplorasi

⁴⁸ Meliana Rambu Kuba, dkk., *Pengaruh Model Pembelajaran Bersiklus (Learning Cycle 5e) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*, (Vol. 4 – No. 2, (ISSN 2548-8201 (cetak); (ISSN 2580-0469 (online), 2020), hlm: 217.

⁴⁹ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer...* hlm: 172.

dalam situasi berbeda. Mahasiswa akan melakukan penerapan konsep secara lebih bermakna, hal ini dikarenakan telah mampu menerapkan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru dan dengan sudut pandang yang baru.⁵⁰

e. Fase evaluasi (*evaluation*)

Tahap evaluasi yakni dilakukan dengan pengajar melakukan pengamatan terkait pengetahuan atau pemahaman mahasiswa dalam mengaplikasikan konsep baru. Hasil penilaian digunakan pengajar sebagai bahan evaluasi terkait proses penggunaan *learning cycle method* yang telah diterapkan dapat berjalan dengan baik, cukup baik, atau masih kurang. Pada fase evaluasi juga dilakukan penilaian efektivitas setiap fase-fase yang telah dilakukan. Fase evaluasi berkaitan dengan dengan penilaian pengajar yang meliputi penilaian selama proses pembelajaran dilakukan dan evaluasi pemahaman dan pengaplikasian konsep yang didapat mahasiswa.⁵¹

Cycle learning method dengan 5 fase kemudian tahun 2003 dikembangkan oleh Eisenkraft menjadi 7

⁵⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm: 59.

⁵¹ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer...* hlm: 172.

fase. Perkembangannya terjadi pada fase engage dikembangkan menjadi 2 fase yakni *elicit* dan *engage*, sedangkan fase *elaborate* dan *evaluate* menjadi 3 fase yakni *elaborate*, *evaluate*, dan *extend*.⁵² Adapun penjelasan fase-fase *cycle learning* 7E menurut R. Martin sebagai berikut:

a. Fase *elicit*

Fase *elicit* merupakan fase dimana mengukur kedalaman pengetahuan awal mahasiswa yang telah didapat sebelumnya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan konsep pembelajaran. Pertanyaan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang umum terjadi. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk merangsang pikiran mahasiswa tentang jawaban yang sebenarnya.⁵³

b. Fase *engagement*

Fase *engagement* bertujuan mencari perhatian siswa, mendorong kemampuan berfikir, dan membantu untuk mengakses konsep awal yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Pencapaian dari fase *engagement* adalah timbulnya rasa ingin tahu dan

⁵² A.T. Collete dan E.L. Chiappetta, *Science Instruction...* hlm:95.

⁵³ Martin, R. et.al, *Teaching Science for all Children Inquiry: Inquiry Methods for Constructing Understanding- 3th edition*, (USA: Pearson Education, 2005), hlm: 187.

minat mahasiswa terkait tema topik yang akan dibahas. Tahap ini dilakukan dengan berdiskusi, demonstrasi, atau membaca.⁵⁴

c. Fase exploration

Fase *exploration* dilakukan dengan memberikan mahasiswa pengetahuan langsung terkait konsep yang akan dipelajari. Mahasiswa melakukan observasi, bertanya dan menyelidiki konsep berdasarkan bahan-bahan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Pengumpulan data dan analisis akan mengarahkan siswa pada sebuah penerimaan atau penolakan sebuah konsep.

d. Fase explanation

Fase *explanation* memiliki tujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang telah diperoleh mahasiswa. Mahasiswa menjelaskan konsep-konsep yang telah didiskusikan sehingga menuju konsep yang lebih formal.

e. Fase elaboration

Fase *elaboration* merupakan fase mahasiswa menerapkan konsep atau keterampilan-keterampilan baru pada situasi yang baru. Fase ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk

⁵⁴ Martin, R. et al, *Teaching Science for all Children Inquiry*.. hlm:187

menyelidiki konsep-konsep lebih lanjut. Penerapan dari konsep yang telah dipelajari diarahkan dalam situasi kehidupan sehari-hari.⁵⁵

f. Fase *evaluation*

Fase *evaluation* merupakan fase mengevaluasi pengalaman yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Aspek-aspek yang menjadi bahan evaluasi yakni pengetahuan, keterampilan, aplikasi konsep, dan perubahan cara berfikir mahasiswa.

g. Fase *extend*

Fase *extend* memiliki tujuan untuk berfikir, mencari, menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari. Fase ini akan mendorong mahasiswa untuk mencari hubungan konsep yang telah dipelajari dengan konsep lain.⁵⁶

Cycle learning method mengalami perkembangan dari waktu ke waktu berdasarkan beragam kajian dan riset. Cycle learning method terdiri atas 3 jenis yakni 3E (*exploration, conceptual convention, dan expansion*), 5E (*engagement, exploration, explanation, elaboration*

⁵⁵ Yeti Sumiyati, *Penerapan Model Learning Cycle 7E untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Proses Daur Ulang Air*. (Jurnal Pena Ilmiah: vol. 1No. 1, 2016), hlm: 44

⁵⁶ Martin,R. et.al, *Teaching Science for all Children Inquiry..* hlm:187

serta evaluation), dan 7E (elicit, engagement, exploration, explanation, elaboration, evaluation, dan extend).⁵⁷ Jenis-jenis cycle learning method memiliki kelebihan kekurangannya masing-masing. Kajian ini menggunakan jenis cycle learning method 5E dengan pertimbangan terkait tahapan dalam 5E yang memiliki perbedaan yang signifikan antara satu dengan tahap yang lain. Selain itu, tahapan-tahapan dalam 5E tergolong sederhana, mudah diaplikasikan, dan lebih efisien waktu pelaksanaannya.⁵⁸

E. Framework Basic Counseling Skill Training

Framework atau kerangka berfikir merupakan deskripsi sementara terkait dengan gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Kerangka berfikir memiliki kriteria umum yakni terdapat alur-alur pemikiran yang logis dari bermacam-macam teori yang telah dijelaskan dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sebuah hubungan atau pengaruh antar variabel.⁵⁹

⁵⁷ Sri Rizki Junianti Hasibuan, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Perjuangan Melawan Penjajahan Belanda dan Jepang Melalui Strategi Pembelajaran Bersiklus (Cycle Learning)*, (UIN Sumatera Utara, 2019), hlm: 22

⁵⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran INOVATIF..*, hlm: 62

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm: 89.

Basic counseling skill training merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan ketrampilan baru terkait dasar-dasar kemampuan berhubungan secara langsung dan tidak langsung dengan individu lain yang memiliki tujuan untuk memberikan bantuan dalam memecahkan masalah dan merubah sikap serta tingkah lakunya. Sebuah pelatihan akan lebih efektif apabila dilaksanakan menggunakan teknik yang sesuai dengan kebutuhan. Teknik yang digunakan dalam buku ini yakni *cycle learning method*. *Cycle learning method* merupakan suatu metode dalam kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada mahasiswa dan didasarkan pada pandangan konstruktivisme, dimana konsep pengetahuan dibangun dari pengetahuan mahasiswa itu sendiri. Tahapnya terdiri atas *engagement, exploration, explanation, elaboration* serta *evaluation*.⁶⁰

Basic counseling skill training dengan *cycle learning method* membuat mahasiswa khususnya calon konselor yang memiliki komunikasi interpersonal cenderung rendah dapat ditingkatkan komunikasinya melalui latihan terkait keterbukaan, menanamkan rasa empati, sikap saling mendukung, sikap dan pandangan positif

⁶⁰ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer...* hlm: 170.

dan kesetaraan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal sendiri adalah proses pertukaran informasi atau pesan tertentu secara tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung dengan terjadinya umpan balik dari lawan berbicara yang berbentuk verbal maupun non verbal. *Basic counseling skill training* memfasilitasi mahasiswa untuk mengeksplorasi diri dalam berkomunikasi dan pembuatan keputusan.

Selain itu, *basic counseling skill training* dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mahasiswa (*problem solving skill*). *Problem solving skill* atau sering lebih sering didengar dengan sebutan keterampilan pemecahan masalah merupakan sebuah cara berfikir individu atas inisiatif sendiri untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam sebuah situasi dimana masalah itu berada. *Problem solving skill* mencakup kemampuan untuk menelusuri sebab-akibat dan hubungan diantara berbagai masalah, sehingga dapat menentukan alternatif-alternatif penyelesaian dan menerapkannya.⁶¹

⁶¹ Armei Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan... hlm:101.

BAB III

BASIC COUNSELING SKILL TRAINING DENGAN CYCLE LEARNING METHOD

A. Pelatihan Basic Counseling Skill

Deskripsi ini dimaksudkan sebagai penjelasan atas keterlaksanaan model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* dan perolehan data kuantitatif yang berasal dari pengisian angket oleh responden, adapun deskripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan langkah-langkah model Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method

Pembelajaran model Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method memiliki lima tahapan yang harus dilaksanakan, diantaranya

engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation.

Tahap pertama yaitu Fase pendahuluan (*engagement*). Fase pendahuluan trainer berusaha menumbuhkan serta mengembangkan minat peserta pelatihan terkait sebuah topik yang akan disampaikan.

Cara yang digunakan yakni dengan menampilkan video kejadian sosial dan mengajukan pertanyaan tentang kejadian faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang sesuai dengan topik pembahasan) yang dialami hampir keseluruhan peserta pelatihan.

Tahap kedua, yaitu Fase eksplorasi (*exploration*). Fase eksplorasi yakni peserta pelatihan diperintahkan untuk melakukan pencatatan, pengamatan serta gagasan-gagasan melalui kajian pustaka dengan mendapat arahan trainer. Peserta pelatihan diberikan tugas untuk menyusun kesimpulan dengan bahasanya sendiri. Peran trainer ditahap eksplorasi yakni sebagai fasilitator dan motivator, sehingga masing-masing peserta pelatihan berperan aktif dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah.

Tahap ketiga, yaitu Fase penjelasan (explanation). Fase penjelasan memiliki tujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang telah dimiliki peserta pelatihan. Trainer meminta peserta pelatihan untuk mendeskripsikan sebuah konsep yang dipahaminya dengan bahasanya sendiri, menyajikan contoh-contoh yang berkaitan dengan konsep sebagai bahan pelengkap atas diskripsi yang diutarakan.

Tahap keempat, yaitu Fase penerapan konsep (Elaboration). Fase penerapan konsep berarti peserta pelatihan mengaplikasikan konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang telah dimiliki. Trainer melakukan pengarahan kepada peserta pelatihan dalam memperoleh penjelasan-penjelasan dengan berlandaskan data atau fakta yang telah dieksplorasi dalam situasi berbeda.

Tahap kelima, Fase evaluasi (evaluation). Trainer melakukan quiz sederhana sebagai bentuk feedback atas materi yang disampaikan. Respon peserta pelatihan sebagai tolak ukur keberhasilan dari penyampaian basic counseling skill menggunakan metode cycle learning method.

2. Komunikasi Interpersonal

Pemberian perlakuan berupa model Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method pada kelas eksperimen memberikan pengaruh terhadap Komunikasi Interpersonal. Mahasiswa diberikan suatu kasus untuk diselesaikan masalah tersebut dengan cara berkelompok untuk berkomunikasi antar mahasiswa. Keterlibatan kasus ini menuntut mahasiswa untuk saling berkomunikasi. Sedangkan untuk kelas kontrol model pembelajaran yang digunakan adalah konvensional (teacher centered), pada model ini membuat mahasiswa cenderung pasif karena pembelajaran bersifat satu arah.

Berdasarkan angket yang telah dibagikan, diperoleh hasil rata-rata pretest dan posttest Komunikasi Interpersonal sebagaimana disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Pretest dan posttest Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal				
Nilai	Pretest		Posttest	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol

CYCLE LEARNING METHOD

Tertinggi	88	86	90	88
Terendah	51	46	56	51
Rata-rata	67,03	64,66	73,23	67,69

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan perolehan nilai pretest-posttest Komunikasi Interpersonal. Hasil pretest kelas eksperimen memperoleh skor tertinggi 88 dengan skor terendah 51 dan memiliki rata-rata 67,03, sedangkan untuk kelas kontrol memperoleh skor tertinggi 86 dengan skor terendah 46 dan memiliki rata-rata 64,66. Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method mengalami perubahan, dimana kelas eksperimen memperoleh skor tertinggi 90 dengan skor terendah 56 dan memiliki rata-rata 73,23, sedangkan kelas kontrol memperoleh skor tertinggi 88 dengan skor terendah 51 dan rata-rata 67,69. Berdasarkan perolehan data tersebut, diketahui bahwa setelah diberikan perlakuan Komunikasi Interpersonal mengalami perubahan. Meskipun pada kedua kelas mengalami perubahan, namun kelas eksperimen memiliki skor lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

3. Problem Solving Skill

Pemberian perlakuan berupa model Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method pada kelas eksperimen memberikan pengaruh terhadap Problem Solving Skill. Melalui pembelajaran ini mahasiswa diberikan tantangan agar mampu menyelesaikan kasus yang dikerjakan. Mahasiswa dengan Problem Solving Skill tinggi tidak akan menyerah sebelum tugas yang diberikan selesai. Sedangkan untuk kelas kontrol model pembelajaran yang digunakan adalah Konvensional (teacher centered), mahasiswa hanya berperan untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh trainer, sehingga pembelajaran model ini kurang efektif untuk melatih Problem Solving Skill.

Berdasarkan angket yang telah dibagikan, diperoleh hasil rata-rata pretest dan disajikan pada tabel 3.2.

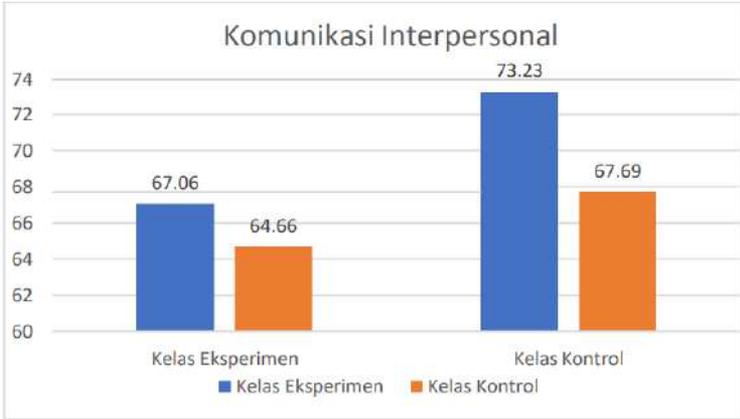
Tabel 3.2 Pretest dan Posttest Problem Solving Skill

Problem Solving Skills				
Nilai	Pretest		Posttest	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Tertinggi	93	86	93	93

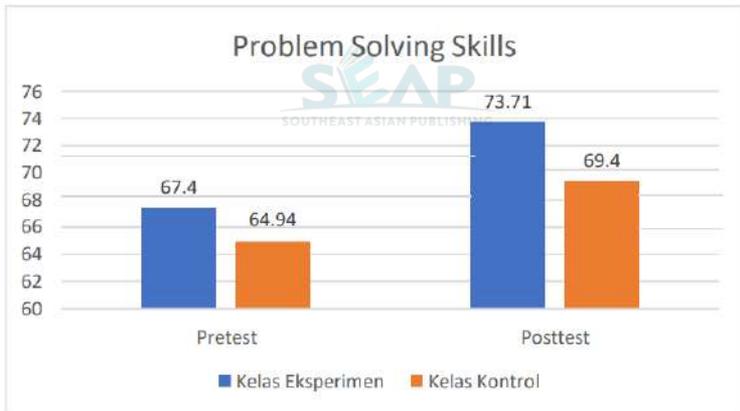
Terendah	46	49	56	58
Rata-rata	67,40	64,94	73,71	69,40

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan perolehan nilai pretest-posttest Problem Solving Skill. Hasil pretest kelas eksperimen memperoleh skor tertinggi 93 dengan skor terendah 46 dan memiliki rata-rata 6,40 sedangkan pada kelas kontrol memperoleh skor tertinggi 86 dan skor terendah 49 dan memiliki rata-rata 64,94. Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method, di kelas eksperimen memperoleh skor tertinggi 93 dengan skor terendah 56 dan memiliki rata-rata 73,71, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh skor tertinggi 93 dengan skor terendah 58 dan memiliki rata-rata 69,40. Dapat diketahui bahwa hasil Problem Solving Skill antara kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki perbedaan.

Perbedaan hasil baik pretest maupun posttest dapat dilihat lebih jelas pada bagan grafik (Gambar 3.1 dan 3.2)



Gambar 3. 1 Hasil Pretest dan Posttest Komunikasi Interpersonal Kelas Kontrol dan Kelas Eskperimen



Gambar 3. 2 Hasil Pretest dan Posttest Problem Solving Kelas Kontrol dan Kelas Eskperimen

B. Statistik Kemampuan Problem Solving

a. Normalitas

Tujuan dilakukan pengujian ini adalah untuk mengetahui perolehan data yang didapat apakah berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan berbantu program SPSS versi 16. Adapun ketentuan penarikan keputusan adalah apabila nilai Sig > 0.05, berarti data tersebut memiliki distribusi normal, sedangkan apabila nilai Sig < 0.05, berarti data tersebut tidak terdistribusi normal (Payadnya and Jayantika, 2018). Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Uji Normalitas hasil pretest - posttest komunikasi interpersonal

Komunikasi Interpersonal	Exact Sig. (2-tailed)	
	Eksperimen	Kontrol
Pretest	0.715	0.069
Posttest	0.152	0.306

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan bahwa pada hasil pretest kelas eksperimen dan kontrol masing-masing memiliki nilai exact sig. sebesar 0.715 dan 0.069, apabila ditetapkan nilai sig. $\alpha = 0.05$, maka nilai 0.715 > 0.05 dan nilai 0.069 > 0.05, artinya data hasil pretest memiliki distribusi normal. Sedangkan pada hasil posttest kelas eksperimen dan kontrol masing-masing

memiliki nilai exact sig. sebesar 0.152 dan 0.306, apabila ditetapkan nilai sig. $\alpha = 0.05$, maka nilai $0.152 > 0.05$ dan nilai $0.306 > 0.05$, artinya data hasil posttest memiliki distribusi normal.

*Tabel 3.4 Uji Normalitas hasil pretest - posttest
problem solving skills*

Komunikasi Interpersonal	Exact Sig. (2-tailed)	
	Eksperimen	Kontrol
Pretest	0.277	0.636
Posttest	0.057	0.086

Berdasarkan tabel 3.4 menunjukkan bahwa pada hasil pretest kelas eksperimen dan kontrol masing-masing memiliki nilai exact sig. sebesar 0.277 dan 0.636, apabila ditetapkan nilai sig. $\alpha = 0.05$, maka nilai $0.277 > 0.05$ dan nilai $0.636 > 0.05$, artinya data hasil pretest memiliki distribusi normal. Sedangkan pada hasil posttest kelas eksperimen dan kontrol masing-masing memiliki nilai exact sig. sebesar 0.057 dan 0.086, apabila ditetapkan nilai sig. $\alpha = 0.05$, maka nilai $0.057 > 0.05$ dan nilai $0.086 > 0.05$, artinya data hasil posttest memiliki distribusi normal.

b. Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui perolehan data yang didapat apakah bersifat homogen

atau tidak. Pada uji ini dilakukan dengan berbantu program SPSS versi 16. Adapun ketentuan penarikan keputusan uji ini adalah apabila nilai Sig > 0.05, artinya data tersebut bersifat homogen, sedangkan apabila nilai Sig < 0.05, artinya data tersebut tidak bersifat homogen (Payadnya and Jayantika, 2018). Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5 Uji Homogenitas Levene's Test of Equality of Error Variances^a

	F	df1	df2	Sig.
Komunikasi interpersonal	1.013	1	68	.318
Problem solving skill	4.464	1	68	.058

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + metode

Berdasarkan tabel 3.5 menunjukkan bahwa pada data komunikasi interpersonal menunjukkan nilai F = 01.013 dengan df1 = 1, df2 = 68 dan sig. = 0.318. Apabila diterapkan taraf sig. $\alpha = 0.05$, maka nilai sig. 0.318 > 0.05, artinya keputusan yang dapat diambil adalah data komunikasi interpersonal bersifat homogen. Sedangkan

pada data *problem solving skills* menunjukkan nilai $F = 4.464$ dengan $df_1 = 1$, $df_2 = 68$ dan $sig. = 0.058$. Apabila diterapkan taraf $sig. \alpha = 0.05$, maka nilai $sig. 0.058 > 0.05$, artinya keputusan yang dapat diambil adalah data *problem solving skills* bersifat homogen.

c. Box-M

Uji prasyarat yang dilakukan karena salah satu syarat yang harus terpenuhi dalam uji MANOVA adalah memiliki matriks varians-kovarians yang homogen. Adapun ketentuan penarikan keputusan yaitu apabila nilai $Sig > 0.05$, maka dapat diketahui bahwa variabel terikat memiliki varians-kovarians yang sama dengan variabel bebas, sedangkan apabila nilai $Sig < 0.05$, maka dapat diketahui bahwa variabel terikat memiliki varians-kovarians yang berbeda dengan variabel bebas (Payadnya and Jayantika, 2018). Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6 Box's Test of Equality of Covariance

Matrices^a

Box's M	2.612
F	.843
df1	3
df2	8.323E5
Sig.	.470

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.

a. Design: Intercept + kelas

Berdasarkan pada tabel 3.6 didapatkan nilai $F = 0.843$ dengan $df_1 = 3$, $df_2 = 8.323E5$ dan $sig. = 0.470$. Apabila diterapkan taraf $sig. \alpha = 0.05$, maka nilai $sig. 0.470 > 0.05$, sehingga dapat diambil keputusan bahwa variabel terikat, yaitu komunikasi interpersonal dan problem solving skills memiliki matriks varian-kovarian yang sama dengan variabel bebas, yaitu model Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method dan model pembelajaran konvensional.

C. Kemampuan Konseling Dasar bagi Pengembangan Personal

a. Pengaruh model Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method terhadap Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa pada variabel komunikasi interpersonal didapatkan nilai $sig. 0.000$, apabila taraf $sig. \alpha = 0.05$, dapat diketahui bahwa nilai $sig. 0.000 < 0.05$. Interpretasi dari hasil uji analisis tersebut adalah menolak H_0 dan

menerima H1, artinya terdapat perbedaan tingkat Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill* mahasiswa yang diberikan pembelajaran melalui model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* memiliki pengaruh terhadap Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill*.

Pengaruh model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* terhadap Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill* dapat dilihat melalui perolehan skor rata-rata pada tabel 3.1. Diketahui bahwa pada tabel 3.1 menunjukkan rata-rata skor pretest komunikasi interpersonal kelas eksperimen adalah 67,03 dan untuk kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 64,66. Setelah diberikan perlakuan terlihat adanya perbedaan. Hasil tersebut terlihat pada tabel 3.1 yang menunjukkan rata-rata skor posttest kelas eksperimen adalah 73,23 dan untuk kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 67,69.

Hasil deskripsi dari data tersebut didukung oleh pengujian analisis dengan rumus N-Gain. Dapat

diketahui tingkat perubahan skor keterampilan kolaborasi dengan mengamati tabel 3.9. Tabel tersebut menjelaskan bahwa pada kelas eksperimen telah mengalami perubahan skor sebesar 49.59% termasuk dalam kategori sedang, dan untuk kelas kontrol juga mengalami perubahan, namun hanya sebesar 12.05% termasuk dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill*.

Perbedaan tersebut diakibatkan karena pada kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model *Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method*, yang diketahui sintak pembelajarannya mampu untuk mendukung mahasiswa bisa berkolaborasi. Sedangkan untuk kelas kontrol pembelajarannya menerapkan model *teacher center* yang membuat mahasiswa cenderung lebih pasif dan kurang mendukung sikap komunikatif.

Sulastri, Mariani, & Mashuri (2015); Tuna & Kacar (2013); Yeni, Suryabayu, & Handayani (2017) menyimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran *Learning*

Cycle 5E lebih baik dari kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional, siswa menjadi lebih aktif dalam menemukan ide baru di kelompoknya, tidak malu menyampaikan pendapatnya, dapat mengeksplorasi pengetahuan dan memecahkan permasalahannya sendiri, serta pengetahuan yang didapat akan lebih lama diingat oleh mahasiswa.

Salah satu kelebihan model *Basic Counseling Skills* adalah mampu mendukung keterampilan berkomunikasi. *Basic counseling skill* merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan keterampilan baru terkait dasar-dasar kemampuan menjalin hubungan secara langsung dan tidak langsung yang memiliki tujuan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah untuk mengubah sikap dan tingkah laku konseli. Model *Basic Counseling Skills* dipadukan dengan *Cycle Learning Method* yang mempunyai kelebihan seperti dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Selain itu, siswa lebih berperan aktif karena siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. Mendorong mahasiswa bersikap lebih positif.

Basic counseling skill training dengan *cycle learning method* membuat mahasiswa khususnya calon konselor yang memiliki komunikasi interpersonal cenderung rendah dapat ditingkatkan komunikasinya melalui latihan terkait keterbukaan, menanamkan rasa empati, sikap saling mendukung, sikap dan pandangan positif dan kesetaraan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal sendiri adalah proses pertukaran informasi atau pesan tertentu secara tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung dengan terjadinya umpan balik dari lawan berbicara yang berbentuk verbal maupun non verbal. *Basic counseling skill training* memfasilitasi mahasiswa untuk mengeksplorasi diri dalam berkomunikasi dan pembuatan keputusan.

Selain itu, *basic counseling skill training* dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mahasiswa (*problem solving skill*). *Problem solving skill* atau sering lebih sering didengar dengan sebutan keterampilan pemecahan masalah merupakan sebuah cara berfikir individu atas inisiatif sendiri untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam sebuah situasi dimana masalah itu berada. *Problem solving skill* mencakup kemampuan untuk

menelusuri sebab- akibat dan hubungan diantara berbagai masalah, sehingga dapat menentukan alternatif-alternatif penyelesaian dan menerapkannya.

b. Pengaruh model Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method terhadap Problem Solving Skill

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa pada variabel *Problem Solving Skills* didapatkan nilai sig. 0.000, apabila taraf sig. $\alpha = 0.05$, dapat diketahui bahwa nilai sig. $0.000 < 0.05$. Interpretasi dari hasil uji analisis tersebut adalah menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya terdapat perbedaan tingkat keterampilan kolaborasi antara siswa yang diberikan pembelajaran melalui model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* memiliki pengaruh terhadap *Problem Solving Skill*.

Pengaruh model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* terhadap *Problem Solving Skill* dapat dilihat melalui perolehan skor rata-rata pada tabel 3.2. Diketahui bahwa pada tabel 3.2

menunjukkan rata-rata skor pretest *Problem solving skills* kelas eksperimen adalah 67,40 dan untuk kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 64,94. Setelah diberikan perlakuan terlihat adanya perbedaan. Hasil tersebut terlihat pada tabel 3.2 yang menunjukkan rata-rata skor posttest kelas eksperimen adalah 73,71 dan untuk kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 69,40.

Hasil deskripsi dari data tersebut didukung oleh pengujian analisis dengan rumus N-Gain. Dapat diketahui tingkat perubahan skor keterampilan kolaborasi dengan mengamati tabel 3.10. Tabel tersebut menjelaskan bahwa kelas eksperimen mengalami perubahan skor sebesar 37.8% termasuk dalam kategori sedang, dan untuk kelas kontrol juga mengalami perubahan, namun hanya sebesar 8.75% termasuk dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Problem Solving Skill*.

Perbedaan tersebut diakibatkan karena pada kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method*, yang diketahui

sintaks pembelajarannya mampu mempengaruhi *Problem Solving Skill* peserta didik. Sedangkan untuk kelas kontrol pembelajarannya menerapkan model *teacher center* yang dimungkinkan kurang memiliki pengaruh terhadap *Problem Solving Skill*, karena selama pembelajaran mahasiswa hanya terfokus pada penyampaian yang dilakukan oleh konselor.

- c. Pengaruh model Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method terhadap Komunikasi Interpersonal dan Problem Solving Skill

Pengujian hipotesis yang terakhir adalah mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* terhadap Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill*. Uji ini dilakukan dengan rumus *multivariate of varians* dengan mengikuti prosedur *Pillal's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root*. Dari empat prosedur tersebut didapatkan nilai *sig.* 0.000, apabila taraf *sig.* $\alpha = 0.05$, dapat diketahui bahwa nilai *sig.* $0.000 < 0.05$. Interpretasi dari hasil uji analisis tersebut adalah tolak H_0 dan terima H_1 , artinya terdapat perbedaan keterampilan kolaborasi dan *self-efficacy* antara siswa yang diberikan pembelajaran melalui model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning*

Method dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* berpengaruh terhadap Komunikasi Interpersonal dan *Problem Solving Skill*. Pendidik diharuskan berupaya untuk memberikan materi pelajaran yang lebih aplikatif dan sesuai dengan isu permasalahan lingkungan sekitar. Sebagaimana dijelaskan oleh Sukmadinata (2003) penguasaan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik.

d. Efektivitas penggunaan model *Basic Counseling Skill*

Hasil kajian terdahulu mengenai program *experiential based counseling* diantaranya Laux, et al. (2007) bahwa mahasiswa merasakan meningkatnya keterampilan sosial dan regulasi diri setelah mengikuti program pelatihan konseling berbasis pengalaman, hal tersebut senada dengan riset (Agustiana, 2011; Darmiany, 2011; Nugraha, 2012). Pada hasil kajian yang lainnya Knecht, L.J. & Sabres. (2013) bahwa mahasiswa merasakan siap untuk menghadapi praktik klinis setelah mengikuti program *experiential learning in occupational therapy*.

Sementara kajian Purnami, R.S., & Rohayati (2013) menyatakan bahwa implementasi program *experiential learning* terbukti efektif dalam pengembangan *softskills* mahasiswa. Senada dengan hal tersebut Usmawati, E. & Hanurawan, T.F. (2014) juga menggarisbawahi bahwa model *experiential learning* efektif untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa kelompok multikultur seperti interaksi antar etnik Jawa dan Cina.

Hasil yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* dapat digunakan dalam mengembangkan komunikasi intrapersonal dan *problem solving skills* mahasiswa. Selain itu, hasil tersebut tidak terlepas dari adanya pengaruh faktor- faktor yang muncul selama mahasiswa mengikuti materi dengan model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method*. Model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* sebagai sarana penyampaian materi yang berorientasi pada pengalaman memfasilitasi dan merangsang kesadaran mahasiswa dalam mengembangkan komunikasi intrapersonal dan *problem solving skills*.

Berdasarkan respon mahasiswa setelah penyampaian materi dengan model *Basic Counseling*

Skill Training dengan *Cycle Learning Method*, mahasiswa memiliki respon positif terhadap permasalahan lingkungan sekitar mahasiswa dan tergerak untuk menyelesaikan masalah dengan pemahaman yang mahasiswa miliki. Mahasiswa mulai merasa prihatin dengan keadaan sosial masyarakat yang semakin berubah menjadi tidak baik. Sebagai upaya pemecahan masalah sosial masyarakat, mahasiswa berkeinginan untuk berkontribusi dengan melakukan sosialisasi untuk memecahkan masalah.

Model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* dapat menjadi sesuatu yang bertenaga karena didalamnya terdapat unsur pengalaman yang mampu merangsang kesadaran dalam peningkatan komunikasi intrapersonal dan *problem solving skills*. Selain itu model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* mampu menyediakan kesempatan pada mahasiswa untuk mengobservasi sejauh mana mahasiswa dapat mengaplikasikan komunikasi intrapersonal dan *problem solving skills* yang dimilikinya. Dengan demikian, hasil kajian buku ini memperjelas bahwa model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* efektif dalam

mengembangkan komunikasi intrapersonal dan *problem solving skills* mahasiswa. Selain itu itu model *Basic Counseling Skill Training* dengan *Cycle Learning Method* membantu mahasiswa menyelaraskan kembali kompetensi yang telah dimiliki untuk dikembangkan lebih optimal.



BAB IV

CAPAIAN BASIC COUNSELING SKILL TRAINING

Terdapat pengaruh model model Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method terhadap komunikasi interpersonal dan problem solving skills mahasiswa PTKI Kota Semarang ditunjukkan dengan nilai signifikansi menurut prosedur Pillai's Trace, Wilk's Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root yang diperoleh sebesar 0.016, ($0.016 < 0.05$).

Hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method efektif digunakan dalam mengembangkan komunikasi intrapersonal dan problem solving skills mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil rata-rata komunikasi interpersonal mahasiswa kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang dengan nilai 3.11231 dan untuk

kelas kontrol termasuk dalam kategori rendah dengan nilai 2.24316. Hasil rata-rata problem solving skills mahasiswa kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang dengan nilai 3.76115 dan untuk kelas kontrol termasuk dalam kategori rendah 2.89239.

Diharapkan dengan adanya hasil kajian dari buku ini dapat dijadikan referensi model pembelajaran. Selain sebagai upaya meningkatkan komunikasi interpersonal dan problem solving skills. Model Basic Counseling Skill Training dengan Cycle Learning Method ini dapat memberikan pengalaman bermakna karena dalam pembelajaran mengharuskan dapat memecahkan permasalahan melalui komunikasi dengan orang sekitar dan melatih mahasiswa agar mampu membangun pengetahuannya melalui pengalaman pemecahan masalah yang nyata atau kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Anne Hafina. 2010. Teknik Latihan Dasar Keterampilan Konseling Individual. Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia
- Al Tabany, Trianto. 2015. Mendesain Model Pembelajaran Inovativ, Progresif dan kontekstual. Surabaya: Prenada Media
- Ardiansyah, R. 2013. Pengaruh Deprivasi Relatif terhadap Perilaku Agresi pada Anak Jalanan di Lembaga Pemberdayaan Anak Negeri (LPAN) Griya Baca Kota Malang. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Arif, Armei. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arni, Muhammad. 1995. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bandura. 1995. *Self-efficacy: the exercise of control*. New York: freeman
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Permada Media
- Bybee, R. W., Taylor, J. A., Gardner, A., Scotter, P. Van, Powell, J. C., Wesbrook, A., & Landes, N. (2006). *The BSCS 5E Instructional Model: Origins and Effectiveness*. Colorado.
- Canggara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Collete, A.T. dan E.L. Chiappetta, 1995. *Science Instruction in the Middle and Secondary School*. New York: Macmillan Publishing Company
- Dahar, R. W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Damayanthi, A. *Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik*. *Edutech*, 1(3).

- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Edi, Sutrisno. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana
- Eko, Widodo Suparno. 2015. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Evita, Sari. 2017. Efektivitas Konseling Sebaya Dengan Teknik Shapping untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI di SMA TamanSiswa Teluk Betung Tahun Pelajaran 2018/2019. Jurnal UIN Raden Intan Lampung
- Fitriyani, Silvia, dkk. 2016. Penerapan Model Learning Cycle pada Materi Sumber Daya Alam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVA SDN I Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon, Jurnal (Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1
- Gulo, W. 2002. Metode Penelitian. Jakarta: Grasido
- Hajar, Ibnu. 2002. Statistik untuk Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Hardjana, Agus M. 2003. Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal. Yogyakarta: Kanisius

- Hasanah, Fatmawati Nur & Toni Setiawan. 2020. Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Studi di IAIN Pekalongan). Indonesian Journal of Educational Science (IJES) Volume 03, No 01, ISSN 2622-6197 (Online) ISSN 2655-4402 (Cetak)
- Hasibuan, Sri Rizki Junianti. 2019. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Perjuangan Melawan Penjajahan Belanda dan Jepang Melalui Strategi Pembelajaran Bersiklus (Cycle Learning). UIN Suamtra Utara
- Heriko, Rezki. 2017. Landasan Filosofis Ketrampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2)
- Joseph, DeVito. 1989. The Nonverbal Communication Workbook (Prospect Heights). Illinois: Waveland Press
- Kuba, Meliana Rambu, dkk. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Bersiklus (Learning Cycle 5e) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. Vol. 4 – No.2, (ISSN 2548-8201 (cetak); (ISSN 2580-0469 (online)

- Leshkovska, E. A., & Spaseva, S. M. (2016). John Dewey's Educational Theory and Educational Implications of Howard Gardner's Multiple Intelligences Theory. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 4(2), 57–66. <https://doi.org/10.5937/IJCRSEE1602057A>
- Mahmudi. 2015. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Mulawarman. 2017. *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling bagi Konselor Pendidikan*. UNNES
- Mustof, Zainul dkk. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sma, *Jurnal Pendidikan*, Vol.1, No. 5, Bln Mei, 2016, EISSN: 2502-471X.
- Nana Syaodih S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Netrawati, dkk. *The Implementation of Basic Counseling Technique in Elementary School For Helping The Development and Alleviating Student's Problems in*

West Pasaman District Education Office, Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam vol. 2, no. 2, 2018 | p ISSN 2580-3638; e ISSN 2580-3646

Nirmala, Mira. 2017. Penggunaan Keterampilan Dasar Konseling oleh Guru BK untuk Membantu Menyelesaikan Masalah Minat Belajar Peserta Didik di SMK Negeri 3 Bandar Lampung. Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung

Noviant, Riska Dwi, dkk. 2017. Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah, e-journal -Volume VI. No.2.

Noviantoro, D. 2009. Analisis Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Serta Kompensasi terhadap Kinerja Pegawai Pada PT. Perusahaan Perkebunan Lonson

Sumatera Indonesia Tbk Medan. Jurnal Medan: Universitas Sumatera Utara.

Nurhamidah, Dewi, dkk. 2019. Modul Biologi Berdasarkan Pembelajaran Berbasis Masalah Kooperatif (Cpbl) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. (EDUSAINS,11(1)

- Purnamasari, Anita dkk. 2017. Penerapan Pembelajaran Learning Cycle 5e Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Respon Positif dan Pemahaman Siswa (Penelitian Dilakukan di Kelas VIII D SMP Negeri 1 Mojolaban Tahun Pelajaran 2012/2013). (JPMM) Solusi Vol.I No.6
- Rasyidah, Kholifatir. 20015. Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Discloser) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua di Daerah Karangayar, Probolinggo. UIN Malang
- Reksoatmodjho, Tejdo. 2009. Statistika untuk Psikologi dan Pendidikan. Bandung: Refika Aditama
- Rivai dan Sagala. 2011. Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Setiawan, M. Andi. 2015. Model Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa. Jurnal Bimbingan Konseling 4 (1) (2015) ISSN.2252-6889
- Shoimin, Aris. 2013. 68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sikandar, A. (2015). John Dewey and His Philosophy of Education. Journal of Education and Educational Development, 2(2), 191–201.

- Sudjana, Nana. 2009. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suherman, Erman, dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: UPI
- Sumarni, Woro. 2010. Penerapan Learning Cycle sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Generik Sains Inferensia Logika Mahasiswa melalui Perkuliahan Praktikum Kimia Dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol . 4 No.1
- Sumiyati, Yeti. 2016. Penerapan Model Learning Cycle 7E untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Proses Daur Ulang Air. (Jurnal Pena Ilmiah: vol. 1, No.1
- Suwarjo. 2008. Modul Pelatihan Praktik Keterampilan Konseling. Yogyakarta: UNY
- Syafaruddin, dkk. 2019. Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik. Medan, Perdana Publishing
- Tika, Moh. Pabundu. 2014. Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan. Jakarta: Bumi Aksara

- Trianto. 2007. Model-Model Inovatif Berorientasi Kontruvistik. Jakarta: Prestasi Pusat
- Vygotsky. (1978). *Mind in Society*. (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.) (2nd Printi). London, England: Harvard University Press.
- Wena, Made. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operational. Jakarta: Bumi Aksara
- Winarsih. 2016. Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal pada Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 2 Padang Cermin Kab. Pesawaran Tahun 2016/2017. *Jurnal UIN Raden Intan Lampung*
- Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Grasindo
- Yulianti. 2016. Review Buku: Basic Personal Counselling: A Training Manual For Counselors, (*Insight: Jurnal Bimbingan Konseling Volume 5(2)*)
- Zuriah, Nurul. 2005. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara



Basic Counseling Skill Training Dengan Cycle Learning Method

Untuk Peningkatan Komunikasi Interpersonal
dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Kemampuan komunikasi interpersonal dan problem solving skill adalah dua hal mendasar yang sepatutnya dimiliki oleh mahasiswa. Kemampuan tersebut dapat diajarkan melalui training atau pelatihan-pelatihan intensif. Terdapat berbagai jenis dan bentuk pelatihan penunjang penguasaan kemampuan tersebut, salah satunya adalah basic counseling skill training.

Basic counseling skill training adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait dasar-dasar kemampuan hubungan secara langsung dan tidak langsung dengan individu lain serta keterampilan pemecahan masalah yang tujuannya memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah laku orang lain. Basic counseling skill training meliputi pelatihan terkait listening skill, leading skill, reflecting skill, challenging skill, interpreting skill, informing skill, dan summarizing skill.



Southeast Asian Publishing
Semarang, Indonesia
contact@seapublication.com

 seapublishing  seapublication.com

ISBN 978-623-5794-77-8



9 781234 567897

KOMUNIKASI